

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan tahunan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil akhir (*output*) dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari laporan neraca (*balance sheets*), laporan rugi laba (*income 2 statements*), laporan perubahan ekuitas (*statements of changes in equity*), laporan arus kas (*statements of cash flows*) serta catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statements*). Proses pembuatan laporan keuangan tidak lepas dari kelengkapan pengungkapan (*disclosure*). Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan.

Terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan minimum yang diharuskan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai

pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. KEP-347/BL), jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan aktifitas-aktifitas perusahaan.

Nugroho (2011) mengatakan tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Banyak penelitian yang menggunakan *index disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan.

Akhir-akhir ini terdapat fenomena umum mengenai keluasan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang *go public* di BEI masih relatif belum luas yang seringkali mengakibatkan kerugian bagi *stakeholders* seperti dalam kasus PT Media Nusantara Tbk (MNCN) yang melanggar prinsip keterbukaan (*disclosure*).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) meminta manajemen PT Media Nusantara Tbk (MNCN) untuk melaksanakan Peraturan X.K.1 tentang Keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan

ke publik terkait perseteruan pemilikinya Hary Tanoesoedibjo dengan Tutut Siti Hargiyanti Rukmana alias Tutut (Kepala Bapepam LK: Nurhaida). PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) digugat secara perdata oleh salah seorang pemegang sahamnya sebesar Rp 3,7 triliun terkait proses penawaran saham perdana alias *Initial Public Offering* (IPO). Gugatan tersebut dilayangkan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dalam gugatannya Abdul Malik Jan selaku penggugat yang merupakan pemegang saham mengungkapkan proses IPO yang telah dilakukan MNC merupakan perbuatan melawan hukum karena tidak memenuhi prinsip keterbukaan alias *disclosure* sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 8/1995 tentang Pasar Modal, karena didalam prospektus yang dibuat tergugat saat IPO, tidak disebutkan adanya sengketa kepemilikan saham PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang merupakan salah satu anak usaha MNC. Berdasarkan UU Pasar Modal, masyarakat berhak mengetahui secara terang kondisi perusahaan secara detail tentang kondisi perusahaan agar tidak menimbulkan kerugian pada investor.

Perusahaan properti dan real estate tidak mengungkapkan ke publik atas kisruhnya pembayaran surat utang obligasi antara kreditor dengan manajemen PT Bakrieland Development Tbk, yang mendesak Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Nurhaida, mendesak perusahaan untuk memberikan laporan terbuka kepada publik. PT Bakrieland Development Tbk juga tidak mempunyai

kemampuan pelunasan utang (obligasi), pasalnya sejumlah proyek yang dijalankan tidak sesuai rencana yang diharapkan.

Dari fenomena tersebut, kondisi informasi yang tidak lengkap akan memunculkan masalah keagenan (*agency problem*) adanya informasi yang berbeda antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengenai teori keagenan (*Agency Theory*).

Terdapat beberapa faktor Karakteristik Perusahaan yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Keuangan, baik yang berasal dari teori , literatur, maupun penelitian-penelitian terdahulu antara lain Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham, dan lain-lain.

Rudianto (2012) menyatakan profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, seperti *gross profit margin*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE). Jika dihubungkan dengan *signalling theory*, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba bagi perusahaan dan mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang di mata investor, sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi investor dalam

pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pihak manajemen akan mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada publik karena perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya.

Hasil dari Penelitian Widat et al (2011) yang menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan.

Supriadi dan Deri (2010) menyatakan *leverage* adalah penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan. Luas pengungkapan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat leverage dari sebuah perusahaan. Tingkat leverage sendiri menggambarkan tingkat kemampuan bertahan hidup perusahaan dilihat dari sisi jangka panjang. Konsep leverage keuangan juga mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan tersebut lebih luas mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage lebih rendah. Karena Pada tingkat ekonomi yang baik tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan kesempatan laba yang lebih banyak sehingga perusahaan akan lebih banyak pengungkapan laporan keuangannya.

Hasil penelitian Jensen dan Meckling (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi secara lebih komprehensif pada kreditur jangka panjang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastuti, 2004. Beberapa penelitian lain yang telah menguji pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan sukarela (Meek,dkk dalam Fitriani, 2001; Schiver dalam Marwata, 2001 dan Sudarmadji, 2007).

Supriadi (2010) menyatakan likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Hasil dari penelitian Niko (2013) yang menguji Pengaruh Ukuran Perusahaan. Leverage, Likuiditas Terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan. Hasil penelitian tersebut bahwa secara parsial likuiditas, berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengungkapan laporan tahunan.

Asnawi et al (2005) menyatakan ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya keputusan/hasil/keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya *size* diproksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya.

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil. Tetapi tidak semua perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena perlu mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak pemegang kepentingan seperti investor, kreditor dan publik sehingga laporan keuangan yang diterbitkan harus berkualitas. Dengan laporan keuangan yang berkualitas, maka para pengguna laporan keuangan tersebut dapat mengambil keputusan secara tepat karena laporan keuangan yang berkualitas menggambarkan informasi yang ada pada perusahaan dengan lebih baik kepada investor. Jika dihubungkan dengan teori agensi (*agency theory*), perusahaan besar memiliki biaya agensi (*agency cost*) yang lebih besar, karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil sehingga biaya pengawasan yang timbul juga akan semakin besar. Biaya agensi (*agency cost*) ini berhubungan dengan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian

kontraktual perusahaan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*) tersebut, perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi melalui laporan keuangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi investor atau kreditur melalui pengungkapan dalam laporan keuangan.

Hasil dari Penelitian Ayuningtyas (2013) yang menguji Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. Hasil penelitian tersebut bahwa Variabel profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan. Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Baridwan dan Zaki (2004) menyatakan kepemilikan saham publik adalah saham yang dimiliki masyarakat publik dan pengertian publik disini adalah pihak individu yang berada diluar lingkaran manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan manajemen perusahaan. Kepemilikan saham publik diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (*public*) dengan total saham yang dilambangkan dengan KSP. Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula

informasi yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Jika dihubungkan dengan teori agensi (*agency theory*), semakin banyak kepemilikan saham perusahaan oleh publik, maka perusahaan diharapkan mengungkapkan informasi lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya agensi (*agency cost*), perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi melalui laporan keuangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pemegang saham melalui pengungkapan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian Nugroho dan Agus (2011) yang menguji Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian secara parsial Likuiditas, leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Industri properti dan real estate pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Definisi properti menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No. 05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 properti adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri real estate tercantum dalam PDMN No. 5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri real estate. Dalam peraturan ini pengertian industri real estate adalah

perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Dengan kata lain, properti adalah industri real estate ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Produk yang dihasilkan dari industri properti dan real estate sangatlah beragam. Produk tersebut dapat berupa perumahan, apartement, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan), gedung perkantoran (*office building*), pusat perbelanjaan berupa *mall*, *plaza*, atau *trade center*. Perumahan, apartement, rumah toko (ruko), rumah kantor (rukan) dan gedung perkantoran (*office building*) termasuk dalam *landed property*. Sedangkan *mall*, *plaza*, atau *trade center* termasuk dalam *commercial building*.

Perusahaan properti dan real estate merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri properti dan real estate begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan *supply* tanah bersifat tetap. Diawal tahun 1968, industri properti dan real estate mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri properti dan real estate sudah mulai terdaftar di BEI. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor properti dan real estate tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya sektor properti dan real estate dianggap menjadi salah satu

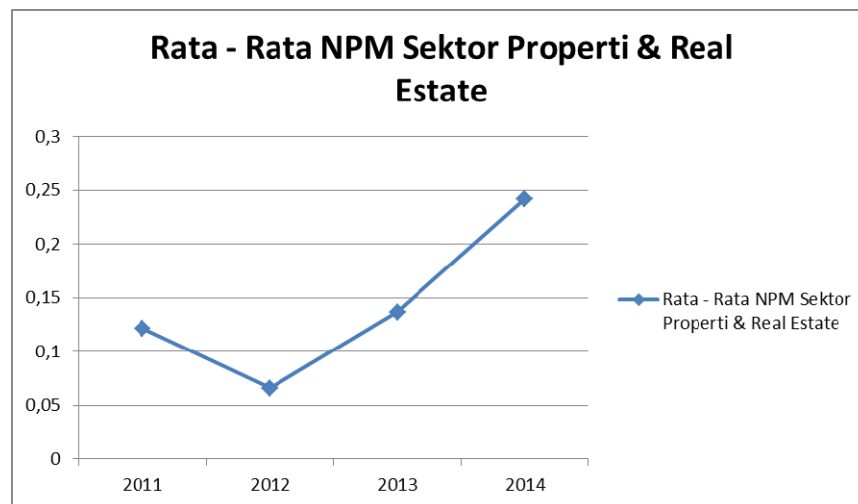
sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia. Terbukti dengan semakin banyaknya sektor properti dan real estate yang memperluas *landbank* (aset berupa tanah) mendorong melakukan ekspansi bisnis.

Industri properti terdiri dari properti komersial dan properti non komersial. Di dalam perusahaan, properti terbagi kedalam tiga bagian, yaitu properti berwujud, properti tidak berwujud, dan surat berharga. Properti berwujud dibagi menjadi dua bagian yaitu *real property* yang merupakan perusahaan pengembangan tanah, bangunan, dan lain-lain, dan *personal property* yang meliputi mesin, peralatan, perlengkapan dan furnitur, barang bergerak, peralatan operasional, dan perhiasan. Properti tidak berwujud meliputi *goodwill*, hak paten, *franchises*, merek dagang, hak cipta, dan proses kepemilikan. Adapun surat berharga meliputi saham, investasi, deposito dan piutang dagang.

PT Bakrieland Development Tbk yang tidak melakukan pengungkapan secara luas sehingga memeberikan indikasi bahwa perusahaan lain pada industri yang sama tidak melakukan pengungkapan secara luas. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya gap dikarenakan perbedaan sifat variabel indenpenden dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan, jenis pengungkapan, jenis perusahaan,

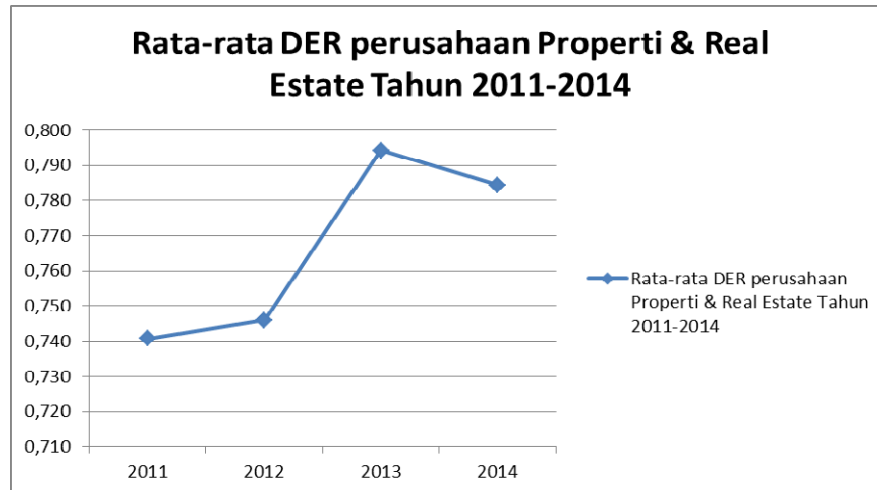
peraturan yang berlaku dan perbedaan dalam pengolahan data yang digunakan.

Grafik berikut menjelaskan tingkat Net Profit margin yang terdapat pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011, 2012, 2013, 2014



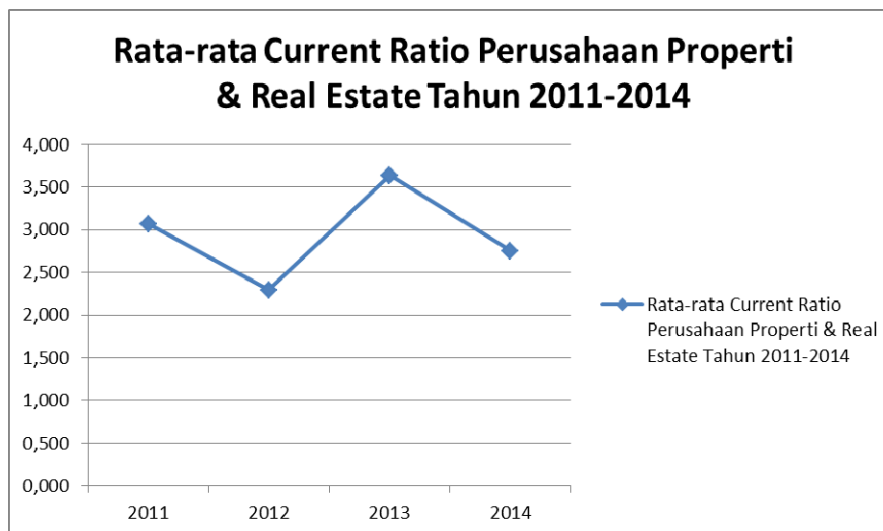
Gambar 1.1

**Grafik rata-rata NPM pada Perusahaan Properti dan Real Estate
Periode 2011, 2012, 2013, 2014**



Gambar 1.2

**Grafik rata-rata DER pada Perusahaan Properti dan Real Estate
Periode 2011, 2012, 2013, 2014**



Gambar 1.3

**Grafik rata-rata Current Ratio pada Perusahaan Properti dan Real Estate
Periode 2011, 2012, 2013, 2014**



Gambar 1.4

Grafik rata-rata Luas Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate

Periode 2011, 2012, 2013

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a) Terjadinya fluktuasi yang signifikan tingkat NPM pada perusahaan properti & real estate.

- b) Terjadinya fluktuasi yang signifikan tingkat DER pada perusahaan properti & real estate.
- c) Terjadinya fluktuasi yang signifikan tingkat CR pada perusahaan properti & real estate.
- d) Terjadinya fluktuasi yang signifikan tingkat Luas Pengungkapan laporan Keuanagn pada perusahaan properti & real estate.

1.2.2 Pembatasan Masalah

- a) Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti enam variabel. Variabel Indenden yaitu Profitabilitas yang diproxykan dengan *Net Profit Margin*, Likuiditas yang diproxykan dengan *Current Ratio*, Leverage Yang diproxykan dengan *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Luas Pengungkapan Laporan Keuangan.
- b) Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti sebagian perusahaan saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana penulis hanya meneliti data laporan keuanagan perusahaan-perusahaan properti & real estate periode 2012-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara bersama – sama ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan Profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan Leverage terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan Likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan Ukuran Perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial?
6. Apakah terdapat pengaruh positif signifikan Kepemilikan Saham Publik terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara bersama - sama
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif signifikan leverage terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif signifikan likuiditas terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial
6. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif signifikan kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara parsial

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi investor, membantu investor mengetahui tingkat keluasan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan investasi

2. Bagi emiten, membantu emiten dalam mengevaluasi ataupun menambahkan poin dan jenis informasi yang disediakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keuangan tahunan baik dari sisi *mandatory disclosure* maupun *voluntary disclosure* sehingga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penambahan wawasan di bidang pengungkapan laporan keuangan perusahaan dan penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka pemenuhan informasi dan referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan.